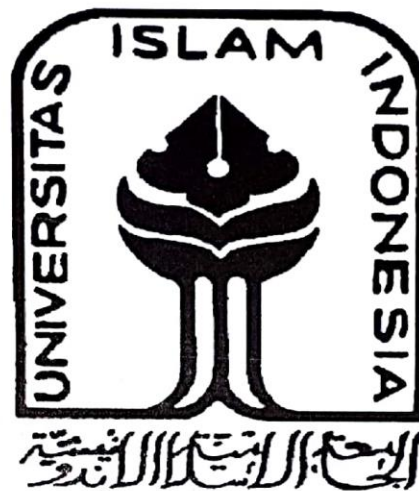


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA  
SUAMI/ISTRI DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :

**Dyas Augustisa**

**Wanadya Ayu Krishna Dewi S.Psi., MA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA  
SUAMI/ISTRI DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wanadya Ayu Krishna Dewi S, Psi., MA".

**(Wanadya Ayu Krishna Dewi S, Psi., MA)**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN PEMAAFAN PADA SUAMI/ISTRI  
DI KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

Dyas Augustisa

Wanadya Ayu Krishna Dewi S.Psi., MA

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between empathy and forgiveness for married individuals in Bantul Regency. This study uses two scales, namely (a) Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) (17 items) scale created by McCullough, et al (2006); (b) Interpersonal Reactivity Index (IRI) (23 items) developed by Davis (1983). The results of hypothesis testing on the empathy scale correlate with forgiveness as indicated by the acquisition of Pearson Correlation figures with a significance value or  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) and the correlation coefficient value or  $r = 0.412$ . So it can be concluded that the two variables correlate very significantly with good correlation numbers. Based on the results of the study, the research hypothesis is that there is a positive correlation between empathy and forgiveness.

**Keywords:** Empathy, Forgiveness, Married Individuals

## **PENGANTAR**

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang apalagi sebuah pasangan suami istri. Untuk terciptanya keluarga yang harmonis sebagaimana yang diinginkan setiap orang merupakan hal yang tidak mudah, karena membentuk keluarga yang harmonis membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama, karena menyatukan dua pikiran dalam satu pikiran bukan merupakan hal yang sangat mudah bagi pasangan suami istri. Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan bahwa sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, seta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial semua anggota keluarga.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan kebanyakan pasangan suami istri. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan, pertengkaran hingga tindak kekerasan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Nyatanya, banyak suami istri yang juga memilih jalan alternatif perceraian untuk menyelesaikan permasalahannya. Dagun (2002) menyatakan bahwa semestinya perceraian merupakan jalan terakhir yang diambil pasangan ketika semua permasalahan tidak dapat diselesaikan lai oleh kedua pihak.

Menurut data yang diperoleh dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia pada tahun 2010 pengaduan terkait perceraian sangat mendominasi yaitu sekitar 285.184 kasus. Kasus keluarga

yang tidak harmonis terjadi di Maumere kabupaten Sikka, hasil wawancara yang dilakukan oleh Nancy dkk (2014) menyebutkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012 banyak suami istri yang mendatangi divisi konseling keuskupan Maumere untuk melakukan konseling perkawinan. Hasil didominasi dengan pasangan suami istri yang mengaku rumah tangga yang mereka bangun tidak harmonis yang disebabkan tidak adanya kesempatan untuk bersama, kurang adanya komunikasi yang baik antara suami istri dan sering terjadinya pertengkaran yang melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan 7 pasangan suami istri secara acak pada bulan Maret 2014, mendapatkan hasil bahwa 3 dari 7 pasangan suami istri merasa keluarganya kurang harmonis, beberapa ada yang mampu mempertahankan hubungan pernikahannya meskipun merasa jalan yang dilalui dalam keluarga tidak mudah, diantaranya akibat masalah keuangan, perselingkuhan dan kurangnya penerapan komunikasi yang baik dengan pasangan mereka.

Pada awal masa pernikahan hingga saat ini, tidak mungkin pasangan suami istri mengalami sebuah konflik. Konflik tersebut bisa terjadi dengan diri sendiri maupun dengan orang disekitarnya, misal pasangannya, keluarga, maupun teman di sekitar mereka. Konflik bisa terjadi karena kesalahpahaman sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun perbedaan pendapat atau persepsi dengan oranglain. Oleh sebab itu, pasangan suami istri dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredam konflik yang terjadi dalam keluarga dengan cara pemaafan.

Idealnya setiap keluarga mampu meminimalisir konflik yang terjadi dengan cara memaafkan agar konflik tidak terjadi berlarut-larut dan menjadikan perceraian sebagai jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah apabila keduanya sudah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Namun pada realitanya masih minim pemahaman sebuah keluarga tentang dampak pemaafan bagi keharmonisan keluarga dan kepuasan dalam pernikahan serta memilih perceraian sebagai alternative tercepat dalam menyelesaikan masalah keluarga tanpa memikirkan dampaknya jangka panjang. Selain itu perceraian bisa berakibat karena tidak adanya pemaafan kesalahan terhadap orang-orang terdekat dalam keluarga yang telah menyakitinya. Sebagian pasangan suami istri pasti pernah terluka dan sakit hati, hal yang dapat menghilangkan permasalahan tersebut adalah dengan cara memaafkan.

Menurut Subiyanto (2011) ketidak mampuan untuk memaafkan atau dimaafkan dapat merusak suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami istri yang tentunya mengarah pada tidak harmonisnya sebuah keluarga. Apabila dikaitkan dengan tujuh subjek wawancara tadi, maka pasangan suami istri yang memiliki sikap pemaaf kemungkinan besar akan mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Mereka menyadari bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Apabila diketahui salah satu melakukan kesalahan pihak lain berusaha keras memaafkan pihak yang bersalah.

Menurut McCullough dkk (1997) menyatakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak

membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Menurut McCullough (2000) factor yang mempengaruhi pemaafan adalah Faktor social-kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal dan karakteristik kepribadian. Sedangkan Wardhati dan Faturochman (2006) menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati, atribusi terhadap pelaku, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Dari data diatas dapat disimpulkan salah satu yang menjadi factor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati. Sebuah penelitian yang dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (2000) sebuah hubungan dalam ikatan pernikahan yang memiliki empati yang tinggi akan mendorong pasangan untuk mengubah pola pikir yang *rigid* menjadi fleksibel dan pola pikir egois menjadi toleran sehingga keluarga akan menjadi harmonis dan kepuasan dalam pernikahan juga ikut terpenuhi.

Penelitian lain juga muncul dari McCullough (2000) yang menyebutkan bahwa empati akan mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf pada orang yang telah menyakitinya, yang berarti semakin tinggi rasa empati yang dimiliki seseorang maka tingkat pemaafannya juga akan sangat tinggi juga dan membutuhkan waktu dan proses yang relative cepat untuk memaafkan keaslahan seseorang. Jika orang tersebut mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang

menyakiti, maka ia dapat memahami motif dan alasan orang tersebut melakukan hal tersebut. Sejalan dengan itu Davis (1983) menyebutkan empati juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Empati dan Pemaafan pada Individu yang Telah Menikah”

## **METODE PENELITIAN**

Sebagaimana tujuan dan hipotesis penelitian yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian korelasinonal dengan melibatkan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : Pemaafan
2. Variabel Bebas : Empati

### **A. Subjek Penelitian**

Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah salah satu dari pasangan yang telah menikah kurang lebih 1 tahun lamanya yang tinggal di wilayah kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 81 orang baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini tidak memiliki kriteria khusus terhadap usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, status agama, maupun status pekerjaan.



## **B. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan adalah Skala Pemaafan dan Skala Empati:

### **1. Skala Pemaafan**

Alat ukur yang digunakan yaitu *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang diadaptasi dari penelitian McCollough, dkk (2006). Alat ukur ini menyediakan 17 item dengan empat alternative jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Aspek yang digunakan yaitu motivasi menghindar (*Avoidance Motivation*), motivasi membalas (*Revenge Motivation*), dan motivasi melakukan niat baik (*Benevolene Motivation*).

### **2. Skala Empati**

Alat ukur yang digunakan adalah skala empati modifikasi skala yang dibuat oleh Davis (1983) yang terdiri dari empat aspek, yaitu : Pengambilan Perspektif (*Perspective taking*), Imajinasi (*Fantasy*), Perhatian Empatik (*Emphatic Concern*), dan Distres Pribadi (*Personal Distress*). Alat ukur terdiri dari 25 item dan menyediakan lima alternative jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS)

### C. Metode Analisi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada pasangan suami istri sehingga diuji dengan menggunakan teknik *korelasi product moment pearson*. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0 *for windows*.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 81 subjek telah menikah minimal 1 tahun lamanya. Berikut adalah deskripsi subjek berdasarkan data demografis, yaitu usia, status pernikahan, status pendidikan, lama pernikahan dan jenis kelamin. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian sebagian telah menikah dengan rentang waktu 1-5 tahun dengan jumlah mencapai 44,44%. Sebagian besar dengan rentang waktu 6-10 tahun sebesar 23,45%. Subjek lain dengan rentang lama pernikahan 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun dan 26-30 tahun masing-masing memiliki presentase dibawah 20% (lihat tabel di bawah).

**Tabel 1**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan**

Kasus	Jumlah	Persentase
1 – 5 tahun	36	44,45 %
6 – 10 tahun	19	23,45 %
11-15 tahun	14	17,29 %
16 -20 tahun	10	12,34 %
21 – 25 tahun	1	1,24 %
26 - 30 tahun	1	1,24 %
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat banyak variasi usia dari 81 subjek penelitian yang terlibat. Rentang usia subjek berkisar antara 21 tahun sampai 60 tahun. Berikut tabel data yang menunjukkan deskripsi statistik usia subjek. Penelitian ini membagi variasi usia subjek menjadi empat bagian sebagai data yang selanjutnya dianalisis. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan pembagian yang telah dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 2**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
21-30	21	25,93%
31-40	26	32,09%
41-50	26	32,09%
51-60	8	9,88%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan usia subjek, terdapat 21 subjek berusia antara 21-30 tahun dengan presentase 25,93%, 26 subjek berusia 31-40 tahun dengan presentase sebesar 32,09%, 26 subjek berusia 41-50 tahun dengan presentase 32,09% dan 8 subjek berusia 51-60 tahun dengan presentase sebesar 9,88%.

**Tabel 3**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	45	55,56 %
Perempuan	36	44,44%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan jenis kelamin, peneliti meneliti subjek laki-laki sejumlah 45 dengan presentase sebesar 55,56% dan 36 subjek perempuan dengan presentase sebesar 44,44%,

**Tabel 4**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Menikah	81	100 %
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan status pernikahan semua subjek penelitian berjumlah 81 subjek memiliki status pernikahan yaitu menikah dengan presentase sebesar 100%

**Tabel 5**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA	27	33,33 %
D1	1	1,23 %
D2	13	16,05 %
D4	1	1,23 %
S1	38	46,91%
S2	1	1,23%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan status pendidikan, terdapat 27 subjek berpendidikan terakhir SMA dengan presentase 33,33%. 1 subjek dengan berpendidikan masing-masing D1,D4 dan S2 dengan presentase masing-masing 1,23%. 13 subjek berpendidikan terakhir D2 dengan presentase 16,05% dan 38 subjek berpendidikan terakhir S1 dengan presentase 46,91%.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menunjukkan tingkat skor yang diperoleh subjek yang telah menikah minimal 1 tahun di Kabupaten Bantul dari skala empati dan pemaafan. Berikut ini adalah hasil deskripsi data hopotetik dan data empirik berdasarkan data penelitian yang meliputi total skor minimal, skor maksimal, rata-rata dan standar deviasi:

**Tabel 6**  
**Deskripsi Data Penelitian Empati dan Pemaafan**

Variabel	N	Data Hipotetik			Data Empirik				
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		
			Min	Max		Min	Max	SD	
Empati	81	60	20	100	13,33	71,56	47	96	11,59
Pemaafan	81	37,5	15	60	7,5	47,19	28	60	7,8

Perhitungan data hipotetik dari data penelitian variabel empati diperoleh nilai terendah adalah 20, dan nilai tertinggi 100, kemudian rerata hipotetiknya sebesar 60 dengan standar deviasi hipotetik 13,33. Berdasarkan hasil data empirik yang dihitung dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa variable empati memiliki nilai terendah 47, nilai tertinggi 96 dengan rerata 71,56 dan standar deviasi 11,59. Variabel pemaafan sendiri, pada data hipotetik memiliki nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 60 ditambah nilai rerata hipotetiknya sebesar 37,5 dengan standar deviasi hipotetik 7,5. Data empirik yang ditunjukkan pada variabel pemaafan menunjukkan nilai terendah adalah 28, nilai tertinggi 60 dengan rerata empirik 47,19 dan standar deviasi 7,8.

Selanjutnya, untuk mengetahui tinggi rendahnya perolehan skor pada subjek, maka deskripsi data penelitian di atas akan digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi kelompok subjek pada kedua variabel, baik variabel empati maupun variabel pemaafan. Kategorisasi empati dan pemaafan dibuat menjadi lima bagian, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Azwar, 2003).

**Tabel 7**  
**Norma Kategorisasi**

Norma Kategorisasi	Kategori
$X \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah

$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1.8 \sigma < X$	Sangat tinggi

---

Keterangan:

X : Skor subjek

$\mu$  : Rerata hipotetik

$\sigma$  : Standar Deviasi hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan, maka subjek dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yang dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 8**  
**Kategorisasi Skor Empati**

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X \leq 36,006$	0	0%
Rendah	$36,006 < X \leq 52,002$	4	4,94%
Sedang	$52,002 < X \leq 67,998$	28	34,57%
Tinggi	$67,998 < X \leq 83,994$	35	43,21%
Sangat tinggi	$83,994 < X$	14	17,28%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, pada variabel empati, sebanyak 14 orang atau 17,28% dari subjek berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 35 orang atau 43,21% dari subjek berada pada kategori tinggi, 28 orang atau 34,57% dari subjek berada pada kategori sedang, 4 orang atau 4,94% subjek pada kategori rendah, dan 0 orang atau 0% subjek berada pada kategori sangat rendah. Dari kategorisasi yang terlihat, secara umum dapat digambarkan bahwa subjek memiliki tingkat empati yang cenderung tinggi dengan meninjau hanya 4 subjek pada kategori rendah dengan persentase 4,94% dan sangat rendah dengan presentase 0% .

**Tabel 9**  
**Kategorisasi Skor Pemaafan**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Sangat rendah	$X \leq 24$	0	0%
Rendah	$24 < X \leq 33$	4	4,94%
Sedang	$33 < X \leq 42$	18	22,22%
Tinggi	$42 < X \leq 51$	31	38,27%
Sangat tinggi	$51 < X$	28	34,57 %
<b>Total</b>		81	100

Hasil yang ditunjukkan oleh kategorisasi yang dilakukan pada variabel pemaafan, didapati bahwa sebanyak 28 subjek dengan persentase 34,57% berada pada kategori sangat tinggi, 31 subjek atau 38,27% pada kategori tinggi, 18 subjek atau 22,22% berada di kategori sedang. Selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 4 subjek atau 4,94% dan 0 subjek atau 0% berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi yang terlihat dari kedua variable tersebut, variabel kebersyukuran memiliki persentase terbesar ada pada kategorisasi tinggi yaitu sebesar 38,27% dan kategorisasi rendah dengan persentase 4,94 % serta tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori pemaafan yang sangat rendah. Sedangkan variabel empati terbesar pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 43,21% dan kategori rendah sebesar 4,94% % serta tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori pemaafan yang sangat rendah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sudah cukup banyak subjek yang mampu menerapkan empati pada diri mereka, sehingga tingkat pemaafan yang dimiliki pada kategori tinggi ataupun sedang.

### 3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang telah didapatkan harus melalui uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi dua pengujian, yaitu uji normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji asumsi tersebut harus dipenuhi karena menjadi syarat untuk melakukan uji statistik parametrik.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang terdistribusi secara normal dalam suatu populasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 yaitu melalui Test of Normality. Pengujian normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov Data dikatakan normal apabila hasil Sig memiliki nilai ( $p > 0.05$ ).

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	K-SZ	Sig	Mean
Empati	0,80	0,200	71,5
Pemaafan	0,97	0,055	47,19

Hasil uji normalitas menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov yaitu empati terdistribusi normal dengan nilai Sig 0,200 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan pemaafan memiliki nilai Sig. 0,055 ( $p > 0,05$ ) sehingga dikatakan terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji normalitas, didapati bahwa pada variabel empati dan pemaafan terdistribusi secara normal, uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Hal tersebut dikarenakan data yang didapat memenuhi asumsi, yaitu semua sebaran data terdistribusi normal.



## b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan linier yang terbentuk dari kedua variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa empati dan pemaafan membentuk garis linier ( $p=0.00$ ,  $p<0.05$ ).

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	<i>Linearity</i>	
	F	Sig
Empati	17,524	0,000
Pemaafan		

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan satu garis lurus atau berhubungan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan  $F= 17,524$  dengan Sig. 0.00 ( $p<0.05$ ), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara empati dan pemaafan bersifat linier.

## 4. Uji Hipotesis

Dari uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebaran data variabel empati terdistribusi normal dan variabel pemaafan terdistribusi secara normal. Hasil analisis memenuhi uji linieritas. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson.

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	Sig(1 tailed)
Pemaafan*	0,412	0,000
Empati		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis pada skala empati berkolerasi dengan pemaafan yang ditunjukkan oleh perolehan angka Pearson Correlation dengan nilai signifikansi atau  $p=0.000$  ( $p<0,01$ ) dan nilai koefisien korelasi atau  $r = 0,412$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkolerasi sangat signifikan dengan angka korelasi yang baik.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membahas hasil analisis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati terhadap pemaafan pada pasangan yang telah menjalani pernikahan minimal 1 tahun lamanya di Kabupaten Bantul. Hipotesis dari penelitian ini adalah akan ada hubungan positif antara empati dan pemaafan pada terhadap pemaafan pada pasangan yang telah menjalani pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat empati yang dimiliki oleh subjek dapat dijelaskan oleh pemaafan pada masing-masing subjek. Hasil dari uji asumsi yang dilakukan, yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel empati terdistribusi normal dengan nilai sig 0,200 ( $p > 0,05$ ). Pada variabel resiliensi data terdistribusi secara normal dengan nilai sig 0,055 ( $p > 0,05$ ). Melalui kategorisasi yang dilakukan pada kedua variabel, menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi, dan tingkat pemaafan yang tinggi. Hal ini terlihat dari mayoritas, skor yang didapat oleh responden pada variabel empati berada pada kategori tinggi. Sedangkan variabel pemaafan pada kategorisasi menunjukkan mayoritas responden pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis pada skala empati berkolerasi dengan pemaafan yang ditunjukkan oleh perolehan angka

Pearson Correlation dengan nilai signifikansi atau  $p=0.000$  ( $p<0,01$ ) dan nilai koefisien korelasi atau  $r = 0,412$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi sangat signifikan dengan angka korelasi yang baik. Hubungan ini bermakna bahwa semakin besar tingkat empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pemaafan individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat pemaafan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan McCullough (2000) yang menyatakan bahwa empati akan mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain. Artinya, semakin baik seseorang memiliki rasa untuk berempati, maka akan semakin baik pula dalam memberikan pemaafan terhadap orang yang menyakitinya. Jika ia mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, maka ia akan dapat memahami motivasi dan alasan kenapa orang yang menyakiti melakukan hal tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara langsung dengan para subjek yang terlibat, bahwasannya semakin lama usia pernikahan, maka tingkat empati keduanya semakin tinggi dan juga tingkat pemaafan juga mengikutinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan McCullough, et al (1998) yaitu empati merupakan variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Menurut Azhar (dalam Baron et, al., 2005) menyatakan bahwa secara kognitif, ketika seseorang mempunyai empati kepada orang lain, maka ia akan memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa orang lain tersebut mengalami hal itu. Jadi, empati adalah salah satu faktor mengapa seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, McCullough, Rachal, Worthington (1998) juga menyatakan bahwa empati

merupakan elemen yang sangat penting dalam pemaafan, karena melalui empati individu mampu memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang menyakitinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara empati dan pemaafan pada individu yang telah menikah dengan menggunakan SPSS versi 22.00 *for windows* diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,412 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan pasangan yang telah menikah di Kabupaten Bantul. Artinya, semakin besar tingkat empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pemaafan individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat pemaafan individu.

## **SARAN**

Peneliti mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan untuk berbagai pihak agar peneliti selanjutnya dapat lebih baik lagi. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi subjek penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bagi subjek penelitian agar mampu mempertahankan empati dan pemaafannya yang sudah baik, karena jika dalam sebuah pernikahan terdapat sikap empati yang baik maka pemaafan akan lebih baik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan dapat menentukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi empati dan pemaafan.
- b. Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan sampel penelitian yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan. (2010). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Baharuddin. (2007). *Psikologi pendidikan: Reflektif teoritis terhadap fenomena*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Dagun, S.M., 2002. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta
- Davis, M.H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.
- Dayakisni & Hudaniah, (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa S.D & Gunarsa, Y.S.D., 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hoffman, Martin. (2000). *Empathy and Moral Development : Implication For Caring and Justice*. Cambridge. Cambridge University press.
- Hurlock B. Elisabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Martin, A.D. (2003) *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta; Penerbit Arga.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., dan Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 75(6), 1586.
- McCullough, Michael E. (2000). Forgiveness as Human Strength : Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19, 43-55
- McCullough, Michael E., Root, Lindsey M., Cohen, Adam D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates

Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887-897.

- Nashori Fuaad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama
- Post, S & , Neimark, J. (2011). *Why Good Things Happen to Good People*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Raudatussalamah & Susanti, R. (2014). Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Well-Being pada Narapidana Wanita. *Jurnal Marwah*, Vol. XIII No. 2.
- Sari, Anggit Nurmalita & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*. 5(4), 667-672
- Shihab, M.Q. (2001). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama
- Silfiasari & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05, No. 01, 126- 143, 2301-8267.
- Simorangkir, I., 2014, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Snyder, C.R. (2002). *Introduction of a New Model of Forgiveness: Measurement & Intervention*. University of Kansas
- Strelan, P. & Covic, T. (2006) "A Reviewer of Forgiveness Probes Models and A Coping Framework to Guide Future Research", dalam *Journal of Social an Clinical Psychology*, Vol.23 (10), 1059-1085.
- Subiyanto,P. 2011. *The Handbook of Marriage: Menuju Perkawinan Langgeng*. PT.Elex Media Komputindo,Jakarta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: ALFABETA
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *J Soc Psychol*, 145, (6), 673-685.
- Untari, P. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran. *E-Journal Psikologi*, 2, (2), 279- 289.
- Wardhati.L.T. dan Faturochman (2006). Psikologi Pemaafan (The Psychology of Forgiveness), *Buletin Psikologi*

Worthington Jr, E.L., van Cuan, W.C., Lerner,A.J., &Scherer, M. (2005)  
Forgiveness in Health Research and Medical Practice. *Explore*,J (3),  
169-176.

Zechmeister, J. S., & Romero, C. (2002). Victim and offender accounts of  
interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and  
unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(4).



## **IDENTITAS PENULIS**

Nama : Dyas Augustisa

Alamat Kampus : Jalan Kaliurang KM 14,5 Ngaglik, Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Umbul Kulon, Perumahan Villa Kirana Mulia 2 no 2f,  
Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

No. Hp : 081344803322

Alamat E-mail : [augustisa.dyaas@gmail.com](mailto:augustisa.dyaas@gmail.com)